

PENDIDIKAN ISLAM DI BARAT; ANTARA REALITAS DAN IDEALITAS

Oleh :

Wilda Al Aluf

Fakultas Tarbiyah IAI Ibahimy Sukorejo Situbondo

V3olazz@gmail.com

Abstract

Education between Islam and the West has a gap in the mindset with the result a different character. If the source and methodology of science in the West entirely depend on empirical rule, rational and tend to be materialistic and disregard for obtaining knowledge through revelation and scripture, so the methodology in Islamic science comes from the holy book the Koran derived from revelation, the Sunnah of the Prophet, and ijtihaad of the scholars. This is a challenge for Muslims in the West in applying proper Islamic education in the offset pattern of Western education.

Keyword : Pendidikan Islam, Barat.

Pendahuluan

Salah satu cara membangun peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sedangkan hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Ini jauh berbeda dengan Islam yang memiliki al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga produk yang 'dihasilkan' pun saling memiliki ciri.¹

Dalam beberapa kasus, pendidikan Islam terkadang masih dimaknai secara parsial dan tidak

integral, sehingga konsep pendidikan Islam mengalami krisis dalam perkembangannya di era global. Masih terdapat pemahaman dikotomis terhadap materi pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama *ansich*, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences*) dianggap pengetahuan yang umum (sekuler). Padahal Islam –secara esensial- tidak pernah membedakan antara ilmuilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Realitasnya di Negara Barat, pendidikan Islam masih terbatas hanya pada penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat teknis saja, sehingga membutuhkan input yang lebih efektif agar dapat mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang praktis. Apalagi tantangan hidup di Negara Barat lebih besar dan lebih memerlukan nilai-nilai pengamalan daripada hal yang teknis. Apalagi kita tahu bahwa Islam adalah agama yang universal dan

¹ Yun Yun Yunadi, *Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam Dan Barat*, (online), (http://stidnatsir.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=67:kajian-perbandingan-karakteristik-pendidikan-islam-dan-barat&catid=29:artikel-dosen&Itemid=86) diakses 18 Januari 2016

komprehensif, sehingga bisa eksis dalam lini kehidupan di manapun. Yang menjadi persoalan lagi, sementara sistem sekolah negeri mengajarkan anak-anak untuk mengespresikan diri, mengungkapkan opini mereka dan menyuarakan hati mereka, kebalikannya di masjid-masjid dan organisasi Islam mereka harus diam dan mendengarkan. Tidak ada ruang untuk berdiskusi maupun bertukar pendapat.

Hal yang menjadi kekhawatiran kita dengan fenomena yang kontradiktif tersebut, terjadinya dualism pemikiran dan pergolakan di dalam jiwa-jiwa generasi muslim. Tetapi bukan berarti kita menafikan pendidikan Islam yang bersifat teknis seperti menghafal atau mengkaji Al-Qur'an, karena itu penting sebagai sebuah pengetahuan dasar akan al-Qur'an dan keislaman tetapi memang butuh adanya balance dengan keilmuan-keilmuan lain yang komprehensif.

Pendidikan Islam Versus Pendidikan Barat

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoretik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi karakteristik pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.²

Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat

Allah. Tiga bentuk pendidikan yang dapat membawa pada tujuan tersebut adalah, 1) pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah SWT 2) Pendidikan diri yang membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari dan 3) pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling mengingatkan dalam kebenaran (berdasarkan Q.S. Al-Ashr;1-3)

Yusuf Qaradhawi³ memberikan pandangan tentang pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut Mohammad Natsir⁴, maksud 'didikan' di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya. Selain itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵

Pendidikan Islam memiliki perhatian yang tinggi kepada ilmu-ilmu agama, dan perhatian tersebut menyebabkan proses pembelajaran terhadap ilmu-ilmu yang lain harus

³ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad), (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

⁴ Mohammad Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung: Granvenhage, 1954)

⁵ Yun Yun Yunadi, *Perbandingan Karakteristik Pendidikan ...*

² Abd.Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2013), hlm. ix

mengacu pada nilai-nilai keagamaan. Kenyataan ini membentuk kerangka berfilsafat yang khas, sehingga para ahli filsafat pendidikan berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai kecuali dengan mempertemukan antara agama dan ilmu pengetahuan,⁶ dengan kata lain kita akan tersesat jika mempelajari filsafat Yunani dan keturunannya jika kita tidak menggantungkan premis-premis tersebut dengan hal-hal yang transsidental religius.

Sedangkan mengenai pendidikan Barat, Naquib al-Attas memaparkan bahwa ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Sedikitnya ada lima faktor—tulis Al-Attas—yang menjiwai tumbuh dan berkembangnya peradaban Barat: (1) akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) sikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; (4) membela doktrin humanisme; dan (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁷

⁶ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 74.

⁷ Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the World View of*

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran. Mengutip pendapat Abou El Fadl dalam *American Islam* yang ditulis oleh Paul M. Barret⁸, ia mengatakan bahwa pendidikan Barat memberi kunci-kunci untuk mampu mendekati tradisi (Islam) klasik dan memahami serta melihatnya dengan sudut pandang tertentu.

Menurut Dewey, pendidikan merupakan *all one with growing ; it has no end beyond it self*, sehingga tidak akan pernah permanen tapi selalu evolutif. Selain selalu *on going process*, Model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, partisipasi, pluralisme dan liberalisme. Sehingga di Amerika yang merupakan penganut filsafat Dewey, falsafah pendidikan lebih mementingkan kebebasan individu.⁹

Karenanya setiap individu dibimbing untuk mencapai kejayaan yang setinggi-tingginya dalam ilmu pengetahuan dan kekayaan yang membawanya kesenangan hidup. Keberhasilan pendidikan bagi Dewey terletak pada partisipasi setiap individu yang didukung oleh kesadaran umum masyarakat. Konsep pendidikan yang

Islam, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995) (online), (<http://www.lppimakassar.com/2013/03/konsep-pendidikan-islam-menurut-al-attas.html>) diakses 19 Januari 2016

⁸ Ibid., hlm. 107

⁹ Muis Sad Iman, M.Ag. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004) hlm. 3

diusung oleh John Dewey ini dikenal dengan pendidikan *progresifisme* yaitu pendidikan yang dijalankan secara demokratis. Pada tataran praktisnya, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran.¹⁰

Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya

Jelas terlihat antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat terdapat adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama.¹¹

¹⁰ Zulkarnain el Lomboky, *Konsep Pendidikan John Dewey ; Sebuah Tinjauan Kritis* (Majalah Gontor Media Perikat Ummat, Edisi 03 Tahun IX Juli 2011), hlm. 28.

¹¹ Agus Purnomo, *Antara Pendidikan Barat dan Islam*, (online), (<http://www.slideshare.net/purnomodrs/antara-pendidikan-barat-islam>) diakses 19 Januari 2016

Realitas Pendidikan Islam Di Negara-Negara Barat

• Perancis

Di Perancis, Islam berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 M. Bahkan, pada tahun 1922, telah berdiri sebuah masjid yang sangat megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Perancis, Paris. Hingga kini, lebih dari 1000 masjid berdiri di seantero Prancis.

Di negara ini, Islam berkembang melalui para imigran dari negeri *Maghribi*, seperti Aljazair, Libya, Maroko, Mauritania, dan lainnya. Sekitar tahun 1960-an, ribuan buruh Arab bermigrasi (*hijrah*) secara besar-besaran ke daratan Eropa, terutama di Prancis.¹²

Menurut Ali Kettani, sekalipun komunitas Muslim Perancis di Eropa hanya ke dua setelah Yugoslavia, tetapi sangat kurang berakar di negeri itu dan jauh kurang terorganisasi. Dari 2,5 juta Muslim di Perancis pada tahun 1982, sekitar 1.960.000 berasal dari Afrika Utara. Lainnya datang dari Afrika Hitam, Yugoslavia, Arab Timur, Turki dan Iran. Ada sekitar 70.000 Muslim berasal dari etnik Perancis. Memang, kecenderungan pindah agama ke Islam telah mulai pada pergantian abad, dan banyak orang Perancis telah menjadi Islam untuk dua atau tiga generasi. Kebanyakan Muslim Perancis penganut Madzhab Maliki.¹³

Kettani menyebut, di antara imigran Muslim, sekitar 600.000 orang adalah warga negara

¹² [http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/ ...](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/)

¹³ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2005), hlm. 52

Perancis. Mayoritasnya, sekitar 450.000 orang terdiri dari Harkis¹⁴ Aljazair dan keturunan mereka. Maka dari itu, disamping kenyataan bahwa bahasa Perancis itu dimengerti oleh kebanyakan Muslim di Perancis, tetapi mayoritasnya berbahasa Arab. Secara geografik, orang-orang Muslim ada di semua bagian Perancis, dengan konsentrasi lebih besar di daerah-daerah Paris (*Region Parisienne*), Marseilles (*Provence Cote-d'Azur*) dan Lyons (*Rhones-Alpes*).¹⁵

Saat ini, jumlah penganut agama Islam di Prancis mencapai tujuh juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, Prancis menjadi negara dengan pemeluk Islam terbesar di Eropa. Menyusul kemudian negara Jerman sekitar empat juta jiwa dan Inggris sekitar tiga juta jiwa.

Peran buruh migran asal Afrika dan sebagian Asia itu membuat agama Islam berkembang dengan pesat. Para buruh ini mendirikan komunitas atau organisasi untuk mengembangkan Islam. Secara perlahan-lahan, penduduk Prancis pun makin banyak yang memeluk Islam.

Karena pengaruhnya yang demikian pesat itu, Pemerintah Prancis sempat melarang buruh migran melakukan penyebaran agama, khususnya Islam. Pemerintah Prancis khawatir organisasi agama Islam yang dilakukan para buruh tersebut akan membuat pengkotak-kotakan masyarakat dalam beberapa kelompok etnik. Sehingga, dapat

menimbulkan disintegrasi dan dapat memecah belah kelompok masyarakat.

Mengenai pendidikan Islam di Prancis, Republika¹⁶ menuliskan bahwa lembaga pendidikan Islam di negeri mode ini berkembang dengan baik. Sejumlah sekolah Islam berdiri di Prancis. Sampai kini, sedikitnya ada empat sekolah Muslim swasta. Awalnya, sebuah sekolah didirikan di Vitrierie, pinggiran selatan Paris. Kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional Prancis, namun ada tambahan pelajaran khusus muatan lokal tentang keislaman, seperti bahasa Arab dan agama Islam. Education et Savior adalah sekolah kedua yang dibuka di Paris setelah sekolah Reussite di pinggiran Aubervilliers, utara Paris, dan yang keempat di Prancis. Dua sekolah swasta Islam lainnya adalah Ibn Rushd di Kota Lille, utara Prancis, dan Al-Kindi di Kota Lyon.

Wajar dan bahkan solusi yang tepat jika di daerah seperti Prancis, harus memiliki pendidikan Islam swasta, karena Prancis adalah negara yang menganut sekularisme atau disebut sebagai prinsip *laicite*¹⁷. Karena banyak sekali kasus simbol-simbol agama yang mencuat di sana. Salah satunya isu jilbab. Bagi sebagian besar orang Prancis, jilbab adalah sebuah bentuk 'pameran' simbol-simbol agama. Oleh mereka ini dimaknai sebagai tantangan dari

¹⁴ Harkis adalah tentara Muslim di angkatan darat Prancis yang bertempur melawan revolusi Aljazair

¹⁵ M.Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia ...* hlm.52

¹⁶ *Islam di Prancis Terbesar di Eropa*, (online) (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/07/27/65037-islam-di-prancis-terbesar-di-eropa>) diakses 2012

¹⁷ Versi sekularisme ala Prancis yang dengan ketat memisahkan antara agama dan negara

orang Islam terhadap prinsip utama negara Perancis yaitu laicite. Di Perancis, laicite ini dipahami bukan hanya sekedar sekuler, tapi sekularisme yang keras yang begitu anti dengan segala sesuatu yang berbau simbol-simbol agama.

- **Amerika**

Paul M. Barret¹⁸ menyebutkan, di Amerika, diperkirakan ada seribu tiga ratus masjid, dan beberapa ratus sekolah agama Islam. Lembaga-lembaga ini beragam pendekatan keamanan dan ideologi politiknya. Namun pada umumnya, rumah-rumah ibadah kaum Muslim cenderung konservatif dibanding kultur lebih besar. Sejumlah khatib, da'i dan ulama memberikan khutbah-khutbah yang terkadang menyalahkan kaum kafir, tetapi pesan-pesan ini sebenarnya tidak beda tema pokoknya dengan yang disampaikan di gereja-gereja Kristiani fundamentalis. Tetapi pada dasarnya apa yang dewasa ini terlihat di masjid-masjid dan rumah-rumah Muslim di Amerika, di pusat-pusat Islam dan di kampus-kampus universitas, tak kurang dari sebuah upaya untuk mendapatkan jiwa sebuah agama.

Studi-studi Islam di Amerika pada umumnya menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, berada di pusat studi Timur Tengah atau Timur dekat. Di UCLA studi Islam dibagi kepada komponen-komponen. Pertama, mengenai doktrin agama Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam.

Kedua, bahasa arab termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. Ketiga, bahasa-bahasa non arab yang muslim, seperti Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya. Sebagai bahasa yang dianggap telah ikut melahirkan kebudayaan Islam. Keempat, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa arab, sosiologi dan semacamnya. Selain itu, ada kewajiban menguasai secara pasif satu atau dua bahasa Eropa.

Para Umat Muslim di Amerika yang jumlahnya semakin bertambah juga membutuhkan pendidikan. Meskipun sekolah Islam telah ada di Amerika sejak tahun 1930an, jumlahnya masih di bawah 60 pada tahun 1990an, namun lambat laun sekolah sekolah Islam di Amerika telah banyak tumbuh berdampingan dengan sekolah lain. Mereka membangun sekolah-sekolah Muslim yang dahulu hanya merupakan tempat perkumpulan sesama umat Muslim lain, atau bahkan hanya sebuah masjid. Sekarang di negeri Paman Sam itu sudah berdiri sekitar 1.209 masjid. Lebih dari 20 persen masjid Amerika memiliki sekolah penuh waktu. Sedangkan sekolah-sekolah Islam kini sudah lebih dari 250 sekolah Islam, tiga perguruan tinggi, 400 lembaga, sekitar 200.000 usaha dan lebih dari 200 penerbitan, jurnal dan surat kabar mingguan.

- **Jerman Barat**

Muslim Jerman Barat meningkat jumlahnya secara drastis pada tahun 1966. Pada tahun 1982 telah mencapai 1.800.000 orang (2,9% dari jumlah penduduk) yang secara geografik menyebar di berbagai negara bagian Jerman.

¹⁸ Paul M. Barret, *American Islam, The Struggle for The Soul of a Religion* (Jakarta: Lentera, 2008)

Ada empat masjid di Jerman Barat yang berdesain arsitektur Muslim, yaitu Masjid Hamburg, Masjid Aachen (dibuka 1967), Masjid Munich (dibuka 1973) dan Masjid Stadt Allendorf (Hessen). Namun banyak masjid sementara yang mencapai sekitar 600 memainkan peranan besar dalam memelihara kehidupan Islam di negeri ini. Ini berupa rumah, apartemen, kamar, aula yang dimiliki atau disewa oleh kelompok keagamaan Muslim. Dalam masjid-masjid sementara dan juga dalam pusat-pusat yang besar dan canggih itulah shalat dilaksanakan, termasuk shalat Jum'at, pendidikan agama ditanamkan pada anak-anak dan orang dewasa, berbagai pelayanan kepada komunitas diadministrasikan, dan sebagainya. Beberapa kota memiliki banyak masjid semacam ini, misalnya kota Cologne mempunyai empat puluh masjid untuk 80.000 penduduk Muslim. Dari masjid-masjid ini yang paling penting adalah yang di Cologne, Frankfurt, Stuttgart, Nuremberg, Saarbruk, Hanover, Hamburg, Munster (Westphalia), Bielefeld, Hamm (Westphalia), Munich, Lubeck, dan Berlin Barat. Masing-masing dari 600 masjid ini diurus dan dipelihara oleh organisasi Muslim lokal. Ada sekitar 350 *imam* bangsa Turki di Jerman, sekitar 50 *imam* dari bangsa lain, tetapi jumlah itu masih jauh lebih kecil dari yang diperlukan. Ada tiga puluh lima sekolah Alqur'an tetapi hanya satu sekolah dasar Muslim yang bekerja penuh. Islam tidak diajarkan kepada anak-anak Muslim di sekolah Jerman. Belum ada organisasi regional maupun organisasi Nasional. Pusat-pusat

Islam yang besar dikembangkan atas pola organisasi yang sangat tidak efisien, masing-masing pusat diurus oleh organisasi Muslim yang tertutup yang secara teritorial tidak dibatasi. Akibatnya pusat-pusat ini tidak terlalu efektif dalam misi Islamnya.¹⁹

- **Rusia**

Islam di Rusia adalah agama terbesar kedua setelah Kristen Ortodoks, yakni sekitar 21-28 juta penduduk atau 15 - 20 persen dari sekitar 142 juta penduduk. Kehidupan Muslim di Rusia saat ini juga kian membaik dibanding masa Komunis dulu. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Rusia, pemimpin Rusia (Vladimir Putin) memasukkan menteri Muslim dalam kabinetnya dan mengakui eksistensi Muslim Rusia.²⁰

Muslim pertama di wilayah Rusia terkini adalah masyarakat Daghestani di (kawasan Derbent) selepas penaklukan Arab (abad ke-8). Negeri Muslim yang pertama adalah Volga Bulgaria pada tahun 922. Kaum Tatar mewarisi agama Islam dari negeri itu. Kemudian kebanyakan orang Turki Eropa dan Kaukasia juga menjadi pengikut Islam. Islam di Rusia telah mempunyai kewujudan yang lama, melebarkan ke seawal penaklukan kawasan Volga Tengah pada abad ke-16, yang membawa orang Tatar dan berkenaan Orang Turki di Volga Tengah ke dalam negeri Rusia. Pada abad ke-18 dan ke-19, taklukan Rusia di Caucasus Utara membawa orang-orang Muslim dari

¹⁹ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia* ... hlm. 58

²⁰ id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Rusia (online) diakses Januari 2016

kawasan ini-- Dagestan, Chechen, Circassia, Ingush, dan lain-lain ke dalam negara Rusia.

Menurut United States Department of State, terdapat sekitar 21-28 juta jumlah penduduk Muslim di Rusia, sekurangnya 15-20 persen jumlah penduduk negara ini dan membentuk agama minoritas yang terbesar. Masyarakat besar Islam dikonsentrasikan di antara warga negara minoritas yang tinggal diantara Laut Hitam dan Laut Kaspia: Adyghe, Balkar, Nogai, Orang Chechnya, Circassian, Ingush, Kabardin, Karachay, dan banyak bilangan warga negara Dagestan. Di Volga Basin tengah ada penduduk besar Tatar dan Bashkir, kebanyakan mereka Muslim. Banyak Muslim juga tinggal di Perm Krai dan Ulyanovsk, Samara, Nizhny Novgorod, Moscow, Tyumen, dan Leningrad Oblast (kebanyakannya kaum Tatar).

Saat ini terdapat sejumlah lembaga pendidikan keagamaan untuk umat muslim di Rusia, namun hanya beberapa dari mereka yang mendapat akreditasi penuh dari pemerintah. Universitas-universitas Islam ternama di Rusia lebih banyak terletak di Moskow, Kazan, dan Makhachkala (719 kilometer dan 1588 dari Moskow). Namun, belum ada konsep tunggal mengenai perguruan tinggi Islam di Rusia.²¹

²¹ Andrey Melnikov, *Kontrol Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Rusia Akan Diperketat* (online) (http://indonesia.rbth.com/discover_russia/2014/11/06/kontrol_terhadap_sistem_pendidikan_islam_di_rusia_akan_diperk_25819) diakses Januari 2016

Penerapan Pendidikan Islam Di Barat

• Memahami Tujuan Dasar Pendidikan Islam

Hal yang tidak mudah untuk menerapkan pendidikan Islam di Barat dengan melihat realitas yang ada. Langkah awal haruslah mampu memahami tujuan dasar pendidikan Islam itu sendiri. Maka, untuk dapat memperoleh sebuah cara menjalankan hidup yang konsisten dengan tuntutan moralitas agama, berikut tujuan-tujuan dasar dari pendidikan Islam. Pertama adalah pendidikan jiwa, yang menghubungkan kesadaran dengan Tuhan dan seharusnya membangunkan kita akan tanggungjawab terhadap diri sendiri, tubuh kita, saudara kita, masyarakat kita, dan seluruh manusia secara umum. Tujuan kedua adalah pendidikan pikiran, yang dapat memahami pesan dari sumber-sumber yang terkait dengan kitab suci dan mengembangkan sebuah pengetahuan lingkungan dan manusia yang hidup di dalamnya sehingga memungkinkan untuk menemukan jalan keyakinan di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ketiga, menggabungkan pendidikan jiwa dan pendidikan pikiran.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang telah ditulis oleh Al-Ghazali menjelaskan tujuan sistem pendidikan, yakni tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, perencanaan bahan ajar yang sesuai dengan beraneka ragam kondisi anak, dan juga tentang metode belajar mengajar yang harus diikuti seorang guru dalam mendidik anak serta dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian

agar supaya pendidikan Islam dapat memberi ruang pada bakat dan perhatian yang sesuai dengan kecenderungan mereka. Pandangan beliau tentang adanya tingkatan kesadaran manusia yang meliputi kesadaran inderawi, kesadaran akal, dan yang terakhir adalah kesadaran spiritul atau agamawi sebagaimana yang telah disebutkan diatas tadi menyiratkan bahwa dalam merencanakan program pendidikan selain meniadakan dikotomi juga harus mengarahkan potensi anak didik pada hal-hal yang bersifat *rabbani*.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak. Akhlak yang baik itu adalah sifat bagi Rasul, dan perbuatan yang terbaik bagi orang-orang yang benar. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan factor praktis dalam pendidikan karena beliau member tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan.²²

Menurut Muhammad ‘Athijah Al-Abrasy²³ jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan

sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Para ahli pendidikan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci dan tulus. Keberpihakan secara penuh

²² Abd.Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hlm. 112

²³ Mohd. 'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 15-18

terhadap pembentukan watak ini, didasarkan pada cita-cita etika Islam yang ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.²⁴

Maka, tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembaga pendidikan non formal. Karena apa yang kita sebut sebagai “pendidikan Islam” adalah hal yang luas, menantang, dan operatif di berbagai level.

- **Sekolah Islam ; Sebuah Solusi**

Dalam rangka memenangkan pertarungan untuk sebuah pendidikan yang komprehensif di Barat, banyak Muslim yang berpendapat bahwa satu-satunya solusi adalah dengan menciptakan “sekolah Islam” swasta, disubsidi oleh negara hampir seluruhnya, sebagian atau tidak sama sekali, tergantung pada sistem yang berlaku di Amerika Serikat dan berbagai negara Eropa.

Tentu sekolah Islam tersebut harus sesuai dengan tujuan dasar pendidikan Islam. Melihat realitas pendidikan Islam di berbagai Negara Barat yang beragam, solusi sekolah Islam

haruslah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah, system atau penerapan pendidikan Islam yang mengacu pada tujuan dasar. Jika realitasnya adalah pendidikan yang terbatas hanya pada penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat teknis saja, atau penyampaian pesan keislaman yang cenderung konservatif, maka dengan memahami tujuan dasar pendidikan Islam, ada input yang lebih efektif di dalam mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang praktis. Apalagi tantangan hidup di Negara Barat lebih besar dan lebih memerlukan nilai-nilai pengamalan daripada hal yang teknis. Apalagi kita tahu bahwa Islam adalah agama yang universal dan komprehensif, sehingga bisa eksis dalam lini kehidupan di manapun.

Dengan adanya sekolah Islam, anak-anak dapat memahami esensi identitas muslim mereka dan prioritas dalam masa kecil mereka melalui hubungan mereka dengan guru dan rekan sesama siswa dan juga membutuhkan cara yang dapat membantu mereka untuk sukses di bidang ilmu lainnya. Untuk dinilai dari indikator performa, kebanyakan sekolah-sekolah Islam menghasilkan statistik yang bagus dan seringkali berada di ranking atas tabel sekolah nasional dan regional terbaik.

Tujuan dan muatan sebuah program pendidikan yang komplit di Barat menjadi sangat menuntut dan mendesak. Itu artinya bagaimana kita dapat memindahkan sebuah pengetahuan dari sumber-sumber kitab suci yang akan mencerahkan hati dengan keyakinan dan membangun pikiran

²⁴ Abdullah Fadjar, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), hlm. 57.

untuk memahami diri dan umat manusia tapi juga berkenaan dengan adanya pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan budaya dan social, baik itu dalam hal sejarah, kemanusiaan, secara luas, bidang ilmu dan sains.

Penting bahwa kita harus merevisi dan mereformasi pendekatan kita di dalam pendidikan Islam di sekitar sekolah. Langkah awal adalah dengan memperhatikan kebutuhan generasi muda Muslim dengan mempertimbangkan pendidik Islam dan kebutuhan kehidupan yang seimbang (semisal intelektual, social dan atletik) dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti organisasi Islam.

Yang harus diperhatikan pula adalah usia anak, program sekolah, dan pola hidup. Maka mungkin untuk memikirkan mengenai program pendidikan agama kontekstual, yakni dengan mengaitkan esensi ayat Al-Qur'an pada realita, dan membawa sumber hidup (dalam kesadaran kaum muda dan dewasa) dengan memberikan prioritas pada dinamika dan aspek praktisnya. Pengajaran moralitas juga menjadi hal yang penting ketika hal tersebut dipraktekkan ke dalam kehidupan nyata.

Kemudian mereka juga diberi wawasan tentang aktivitas budaya yang sesuai dengan referensi dunia Barat dan terkait dengan pengalaman hidup dari orang yang terlibat yang secara alami akan menunjukkan pada mereka bahwa menjadi orang Islam tidak semata memiliki budaya Timur saja, tetapi belajar terbuka terhadap semua budaya sehingga dapat melihat secara bijak apa yang

sesuai dan tidak dengan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Al-Dzariat: 56). Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam sepanjang sejarahnya, semenjak jaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang. Jika pendidikan Barat hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekular yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya, maka pendidikan Islam justru mampu membangun pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah SWT.

Maka yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam di Barat adalah memahami tujuan dasar pendidikan Islam serta menerapkannya di dalam sebuah lembaga atau sekolah Islam melalui program pendidikan agama kontekstual, yakni dengan mengaitkan esensi ayat Al-Qur'an pada realita, dan membawa sumber hidup (dalam kesadaran kaum muda dan dewasa) dengan memberikan prioritas pada dinamika dan aspek praktisnya. Pengajaran moralitas juga menjadi hal yang penting ketika hal tersebut dipraktekkan ke dalam kehidupan nyata. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Rachman Assegaf, 2013, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*: Jakarta, PT Rajawali Pers.

- Abdullah Fadjar, 1991, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*: Jakarta, CV Rajawali.
- Agus Purnomo, 2016, *Antara Pendidikan Barat dan Islam* (online), (<http://www.slideshare.net/purnomodrs/antara-pendidikan-barat-islam>) diakses Januari 2016
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 1994, *Perbandingan Pendidikan Islam*: Jakarta, Rineka Cipta.
- Andrey Melnikov, *Kontrol Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Rusia Akan Diperketat* (online) http://indonesia.rbth.com/discover_russia / 2014 / 11 / 06 / kontrol_terhadap_sistem_pendidikan_islam_di_rusia_akan_diperk_25819) diakses Januari 2016
- id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Rusia (online) diakses Januari 2016
- M. Ali Kettani, 2005, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*: Jakarta, Rajawali Pers.
- Mohammad Natsir, 1954, *Capita Selecta*: Bandung, Granvenhage.
- Mohd.'Athijah Al-Abrasy, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*: Jakarta, Bulan Bintang.
- Muis Sad Iman, M.Ag, 2004, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*: Yogyakarta, Safiria Insani Press & MSI UII.
- Naquib al-Attas, 2016, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the World View of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995 (online), (<http://www.lppimakassar.com/2013/03/konsep-pendidikan-islam-menurut-al-attas.html>) diakses 19 Januari 2016
- Paul M. Barret, 2008, *American Islam, The Struggle for The Soul of a Religion*: Jakarta, Lentera.
- Republika, *Islam di Prancis Terbesar di Eropa*, (online) (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/07/27/65037-islam-di-prancis-terbesar-di-eropa>) diakses 2012
- Yun Yun Yunadi, *Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam Dan Barat*, (online), (http://stidnatsir.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=67:kajian-perbandingan-karakteristik-pendidikan-islam-dan-barat&catid=29:artikel-dosen&Itemid=86) diakses Januari 2016
- Yusuf Qoradhwani, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad): Jakarta, Bulan Bintang.
- Zulkarnain el Lomboky, *Konsep Pendidikan John Dewey ; Sebuah Tinjauan Kritis*: Majalah Gontor Media Perikat Ummat, Edisi 03 Tahun IX Juli 2011.